

PENGARUH PENDIDIKAN AKUNTANSI FORENSIK DAN MINAT MAHASISWA TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI FORENSIK SERTA LITERASI ANTI-FRAUD: STUDI PADA MAHASISWA NON-AKUNTANSI DENGAN PERSPEKTIF IMPLEMENTASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Kandida Amul¹, Rafika Arjiani²

idhaamur@gmail.com¹, rafikaarjiani03@gmail.com²

Cokroaminoto Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendidikan akuntansi forensik dan minat mahasiswa terhadap pemahaman akuntansi forensik, serta dampaknya terhadap literasi anti-fraud, dengan mempertimbangkan persepsi terhadap implementasi artificial intelligence (AI) sebagai variabel moderasi. Studi ini dilakukan terhadap mahasiswa non-akuntansi di berbagai perguruan tinggi yang telah menerima atau mengenal konsep dasar akuntansi forensik. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) dan aplikasi SmartPLS 3, penelitian ini menganalisis lima variabel utama: pendidikan akuntansi forensik, minat mahasiswa, pemahaman akuntansi forensik, literasi anti-fraud, serta persepsi terhadap AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi forensik dan minat mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi forensik. Pemahaman tersebut secara signifikan meningkatkan literasi anti-fraud mahasiswa. Selain itu, persepsi terhadap AI secara signifikan memoderasi hubungan antara pemahaman akuntansi forensik dan literasi anti-fraud. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan akuntansi, khususnya dalam konteks pencegahan dan deteksi kecurangan.

Kata Kunci: Akuntansi Forensik, Minat Mahasiswa, Literasi Anti-Fraud, Artificial Intelligence, SEM-PLS.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of forensic accounting education and students' interest on the understanding of forensic accounting, as well as its impact on anti-fraud literacy, by considering the perception of artificial intelligence (AI) implementation as a moderating variable. The study was conducted among non-accounting students from various universities who have received or are familiar with the basic concepts of forensic accounting. Using a quantitative method with the Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) approach and the SmartPLS 3 application, this research analyzes five main variables: forensic accounting education, student interest, understanding of forensic accounting, anti-fraud literacy, and perception of AI. The results show that forensic accounting education and student interest have a positive and significant effect on the understanding of forensic accounting. This understanding significantly enhances students' anti-fraud literacy. In addition, the perception of AI significantly moderates the relationship between the understanding of forensic accounting and anti-fraud literacy. The implications of this research highlight the importance of integrating technology into accounting education, especially in the context of fraud prevention and detection.

Keywords: Forensic Accounting, Student Interest, Anti-Fraud Literacy, Artificial Intelligence, SEM-PLS.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk akuntansi. Salah satu tantangan utama dalam dunia akuntansi saat ini adalah meningkatnya kompleksitas kasus kecurangan keuangan

(fraud), yang tidak hanya merugikan sektor korporasi tetapi juga institusi publik. Dalam menghadapi tantangan tersebut, akuntansi forensik hadir sebagai solusi strategis untuk mendeteksi, menyelidiki, dan mencegah praktik kecurangan melalui pendekatan audit investigatif dan analisis data. (Mehta et al., 2022)

Namun demikian, pemahaman mengenai konsep dan praktik akuntansi forensik masih terbatas, khususnya di kalangan mahasiswa non-akuntansi yang pada dasarnya juga akan berperan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan organisasi atau institusi. (Wiliansa et al., 2024) Kurangnya pemahaman ini berbanding lurus dengan rendahnya tingkat literasi anti-fraud, yang pada akhirnya dapat berdampak pada lemahnya integritas dan ketidakmampuan dalam mengenali serta menanggapi potensi tindakan fraud sejak dini. (Olubusola Odeyemi et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan akuntansi forensik perlu dikembangkan tidak hanya untuk mahasiswa jurusan akuntansi, tetapi juga untuk mahasiswa non-akuntansi. Paparan terhadap materi akuntansi forensik memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang disiplin ilmu untuk memahami prinsip-prinsip dasar pengendalian internal, audit investigatif, serta penanganan bukti-bukti keuangan. Peningkatan pengetahuan ini dapat berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan budaya organisasi yang antikorupsi dan anti-fraud. (Arianto, 2024)

Selain pendidikan formal, minat mahasiswa juga menjadi variabel penting yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Mahasiswa dengan minat tinggi terhadap isu-isu seperti keuangan publik, tata kelola, dan pengendalian risiko cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan aplikatif. (Aisyah Sekar Ningrum et al., 2024) Minat ini juga dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam studi-studi kasus, simulasi audit forensik, dan pelatihan berbasis teknologi. (Malladhi, 2023)

Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan fraud yang semakin kompleks dan canggih, penggunaan teknologi informasi, khususnya Artificial Intelligence (AI), menjadi semakin relevan. AI menawarkan kemampuan analitik yang unggul dalam mengidentifikasi pola transaksi yang mencurigakan, mendeteksi anomali, serta mempercepat proses investigasi data keuangan. (Alya Syafikah Rani et al., 2024) Pemanfaatan AI dalam konteks akuntansi forensik telah terbukti meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam proses deteksi fraud. Oleh karena itu, pemahaman terhadap akuntansi forensik juga perlu diintegrasikan dengan perspektif implementasi teknologi kecerdasan buatan. (Zahra & Haryati, 2024)

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan akuntansi forensik dan minat mahasiswa terhadap pemahaman akuntansi forensik serta literasi anti-fraud, dengan fokus pada mahasiswa non-akuntansi sebagai objek kajian. (Aisyah Sekar Ningrum et al., 2024) Penelitian ini juga mengedepankan perspektif implementasi teknologi AI sebagai faktor penting dalam proses pembelajaran dan penerapan akuntansi forensik modern. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam perumusan strategi pembelajaran lintas disiplin yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital. (Veledar et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain survei. Populasi yang menjadi fokus studi adalah mahasiswa non-akuntansi yang terdaftar di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Dalam menentukan sampel, digunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu. Sebanyak 60 responden terpilih karena mereka memiliki pengalaman mengikuti pelatihan atau telah diperkenalkan dengan materi dasar akuntansi forensik.

Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner, dengan pengukuran respons menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan skala psikometrik yang umum digunakan dalam survei untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap suatu objek atau fenomena, dengan pilihan jawaban yang memiliki bobot nilai berbeda (misalnya, sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3, sebuah aplikasi yang memfasilitasi analisis Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM-PLS). SEM-PLS adalah metode analisis multivariat yang kuat, memungkinkan pemodelan hubungan kompleks antara variabel teramati dan variabel laten, bahkan dengan data yang tidak harus berdistribusi normal dan ukuran sampel yang relatif kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengujian untuk memastikan instrumen penelitian valid dan reliabel:

Uji Validitas dan Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan Reliabilitas	Keterangan Validitas
Pendidikan Akuntansi Forensik	0.812	0.814	0.869	0.571	Reliabel	Valid
Minat Mahasiswa terhadap Akuntansi Forensik	0.781	0.794	0.859	0.604	Reliabel	Valid
Pemahaman Akuntansi Forensik	0.843	0.845	0.889	0.616	Reliabel	Valid
Literasi Anti-Fraud	1.000	1.000	1.000	1.000		Valid
Persepsi terhadap AI	0.876	0.881	0.909	0.668	Reliabel	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, berikut adalah pembahasannya:

Uji Validitas

Uji validitas menggunakan beberapa metode pengujian:

1. Cronbach's Alpha

- Semua variabel menunjukkan nilai Cronbach's Alpha > 0.7 , yang mengindikasikan reliabilitas yang baik
- Nilai tertinggi pada variabel Literasi Anti-Fraud (1.000) menunjukkan konsistensi internal yang sempurna
- Variabel lain berkisar antara 0.781-0.876, semuanya dalam kategori reliabel

2. Rho_A (Reliability Coefficient)

- Nilai rho_A untuk semua variabel > 0.7 , mengonfirmasi reliabilitas konstruk
- Literasi Anti-Fraud memiliki nilai sempurna (1.000)
- Variabel lainnya berkisar 0.794-0.881

3. Composite Reliability

- Semua variabel menunjukkan nilai > 0.8 , yang menunjukkan reliabilitas komposit yang sangat baik
 - Nilai berkisar dari 0.859-1.000
4. Average Variance Extracted (AVE)
- Semua variabel memiliki nilai AVE > 0.5 , memenuhi syarat validitas konvergen
 - Literasi Anti-Fraud memiliki nilai AVE sempurna (1.000)
 - Variabel lainnya berkisar 0.571-0.668

Tabel Deskriptif variabel penelitian

1. Variabel Pendidikan Akuntansi Forensik (X1.1–X1.5)

Indikator	Rata-rata (mean)	Standar deviasi(stddev)	interpretasi
X1.1	3.237	0.697	Setuju
X1.2	3.102	0.681	Cukup setuju
X1.3	3.153	0.659	Cukup setuju
X1.4	3.254	0.570	Setuju
X1.5	3.203	0.658	Setuju

Analisis:

- Skor rata-rata berkisar antara 3.102 hingga 3.254, menunjukkan persepsi positif mahasiswa terhadap pendidikan akuntansi forensik
 - Indikator X1.4 memiliki rata-rata tertinggi (3.254) dan standar deviasi terendah (0.570), menandakan konsistensi tinggi dalam penilaian positif terhadap metode pengajaran
 - X1.2 memiliki rata-rata terendah (3.102), mengindikasikan perlunya peningkatan dalam aspek tertentu dari materi pembelajaran
 - Standar deviasi yang relatif rendah (0.570-0.697) menunjukkan homogenitas persepsi antar responden
2. variabel minat mahasiswa (X2.1--X2.5)

Variabel ini mengukur tingkat minat atau ketertarikan mahasiswa non-akuntansi terhadap bidang akuntansi forensik

Indikator	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (StdDev)	Interpretasi
X2.1	3.237	0.647	Setuju
X2.2	3.254	0.507	Setuju
X2.4	3.136	0.623	Cukup setuju
X2.5	3.017	0.770	Cukup setuju

Analisis:

- Rata-rata skor berada pada kisaran 3.017-3.254, menunjukkan minat yang cukup baik terhadap akuntansi forensik
 - X2.2 memiliki skor tertinggi (3.254) dengan standar deviasi terendah (0.507), menandakan kesepakatan tinggi bahwa akuntansi forensik menarik untuk dipelajari
 - X2.5 memiliki skor terendah (3.017) dan standar deviasi tertinggi (0.770), mengindikasikan variasi yang besar dalam minat jangka panjang mahasiswa
 - Pola ini menunjukkan bahwa meski mahasiswa tertarik secara umum, komitmen jangka panjang masih bervariasi
3. Variabel Pemahaman Akuntansi Forensik (Z.1--Z.5)

Variabel ini mengukur sejauh mana mahasiswa non-akuntansi memahami konsep, prinsip, dan praktik akuntansi forensik.

Indikator	Rata-rata (mean)	Standar deviasi (staddev)	interpretasi
Z.1	3.119	0.715	Cukup setuju
Z.2	3.169	0.642	Cukup setuju
Z.3	3.271	0.659	Setuju
Z.4	3.136	0.595	Cukup setuju
Z.5	3.034	0.712	Cukup setuju

Analisis:

- Skor rata-rata berkisar 3.034-3.271, menunjukkan pemahaman yang cukup baik namun belum optimal
 - Z.3 mencapai skor tertinggi (3.271), mengindikasikan pemahaman terbaik pada konsep peran akuntansi forensik dalam deteksi fraud
 - Z.5 memiliki skor terendah (3.034) dengan standar deviasi tinggi (0.712), menunjukkan kesulitan dalam memahami aspek teknis lanjutan
 - Variasi standar deviasi (0.595-0.715) menandakan perbedaan tingkat pemahaman antar mahasiswa yang cukup signifikan
4. Variabel Persepsi terhadap AI (AI.1--AI.5)

Variabel ini mengukur persepsi mahasiswa terhadap penerapan Artificial Intelligence dalam akuntansi forensik.

Indikator	Rata-rata(mean)	Standar deviasi(stddev)	interpretasi
AI .1	3.186	0.747	Cukup setuju
AI. 2	2.983	0.725	Cukup setuju
AI. 3	3.051	0.746	Cukup setuju
AI. 4	3.746	1.002	Setuju
AI.5	3.068	0.686	Cukup setuju

Analisis:

- Terdapat variasi yang cukup besar dalam persepsi AI, dengan rentang 2.983-3.746
 - AI.4 menonjol dengan skor tertinggi (3.746) namun juga standar deviasi tertinggi (1.002), menunjukkan polarisasi pendapat tentang kemampuan AI dalam deteksi fraud otomatis
 - AI.2 memiliki skor terendah (2.983), mengindikasikan skeptisisme terhadap aspek tertentu dari implementasi AI
 - Standar deviasi yang tinggi (0.686-1.002) menunjukkan keragaman besar dalam pemahaman dan penerimaan teknologi AI
5. Variabel Literasi Anti-Fraud (Y.1)

Variabel ini mengukur tingkat literasi mahasiswa dalam memahami dan mencegah tindakan kecurangan.

Indikator	Rata-rata	Standar deviasi(stdDev)	interprestasi
Y.1	3.068	0.821	Cukup setuju

Analisis:

- Skor rata-rata 3.068 menunjukkan tingkat literasi anti-fraud yang cukup baik namun masih dapat ditingkatkan
- Standar deviasi yang cukup tinggi (0.821) mengindikasikan variasi signifikan dalam tingkat literasi antar mahasiswa
- Hasil ini konsisten dengan variabel lain yang menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam konteks forensik masih dalam tahap pengembangan

Uji Model Struktural

Konstruk	R-Square	Adjusted R-Square	Kategori Pengaruh
Pemahaman Akuntansi Forensik	0,715	0,699	Kuat
Literasi Anti Fraud	0,152	0,137	Lemah

Nilai R Square sebesar 0.715 menunjukkan bahwa 71.5% variasi dalam variabel Pemahaman Akuntansi Forensik dapat dijelaskan oleh variabel-variabel prediktor dalam model (yaitu Pendidikan Akuntansi Forensik dan Minat Mahasiswa). Sisanya 28.5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. R Square Adjusted (0.699) menunjukkan nilai yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel, dengan selisih 0.016 dari R Square, menandakan model cukup stabil

Pembahasan

1. Pendidikan Akuntansi Forensik dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Pendidikan Akuntansi Forensik (X1.1–X1.5) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa non-akuntansi memiliki persepsi yang cukup tinggi terhadap pengalaman mereka dalam menerima materi akuntansi forensik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor indikator yang berkisar antara 3.10 hingga 3.25 pada skala Likert. Nilai ini mengindikasikan bahwa mahasiswa merasa cukup mendapatkan pengetahuan dasar, struktur materi yang sistematis, serta metode pengajaran yang relevan dengan konteks forensik.

Dalam konteks teoritis, akuntansi forensik sebagai cabang ilmu akuntansi memerlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pengetahuan akuntansi, investigasi, dan hukum. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap akuntansi forensik sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diberikan. Penelitian ini mendukung pandangan dari Bologna dan Lindquist (1995) bahwa efektivitas pembelajaran akuntansi forensik bergantung pada kemampuan dosen dan sistem pembelajaran yang mampu menggambarkan realitas investigatif secara praktis.

Namun, meskipun nilai rata-rata tergolong tinggi, masih ditemukan variasi persepsi antar responden sebagaimana tercermin dari standar deviasi antara 0.58–0.70. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengalaman belajar yang mungkin disebabkan oleh perbedaan gaya belajar, kesiapan individu, atau latar belakang akademik mahasiswa non-akuntansi. Untuk itu, pendekatan pembelajaran berbasis studi kasus nyata dan integrasi teknologi dalam kelas dapat menjadi strategi yang relevan untuk meratakan kualitas pemahaman mahasiswa.

2. Minat Mahasiswa terhadap Akuntansi Forensik

Minat mahasiswa merupakan faktor internal yang berperan penting dalam membentuk sikap dan komitmen dalam proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa Minat Mahasiswa (X2.1–X2.5) memiliki rata-rata yang juga cukup tinggi, yaitu antara 3.02 hingga 3.25. Ini menandakan bahwa mahasiswa merasa cukup tertarik untuk memahami akuntansi forensik, baik dari sisi relevansi topik maupun sebagai potensi pengembangan karier di masa depan.

Item dengan skor tertinggi terdapat pada X2.2 (3.25), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa mengakui pentingnya pengetahuan akuntansi forensik dalam era modern yang penuh risiko keuangan. Di sisi lain, nilai terendah terdapat pada X2.5 (3.02) dengan standar deviasi tertinggi (0.78), menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki minat yang

kuat untuk mendalami akuntansi forensik lebih jauh. Hal ini sejalan dengan teori minat dari Slameto (2010), yang menyatakan bahwa minat belajar sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap manfaat dan daya tarik subjek yang dipelajari.

Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan minat mahasiswa, seperti penggunaan teknologi simulatif, diskusi kasus aktual, atau mengundang praktisi sebagai narasumber agar mahasiswa dapat melihat langsung bagaimana ilmu akuntansi forensik digunakan dalam dunia nyata.

3. Pemahaman Akuntansi Forensik sebagai Variabel Intervening

Variabel Pemahaman Akuntansi Forensik (Z.1–Z.5) memiliki skor rata-rata antara 3.03 hingga 3.27, dengan item tertinggi pada Z.3 (3.27) yang menunjukkan bahwa mahasiswa memahami peran akuntansi forensik dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Hal ini menandakan bahwa secara umum mahasiswa sudah cukup mampu menginternalisasi konsep-konsep dasar forensik akuntansi dan mampu mengaitkannya dengan peran profesional di bidang tersebut.

Namun, item Z.5 memiliki nilai terendah (3.03) dan standar deviasi yang relatif tinggi (0.72), menunjukkan bahwa pemahaman teknis atau prosedural terhadap proses forensik masih bervariasi antar individu. Ini dapat disebabkan oleh minimnya praktik langsung atau simulasi investigasi keuangan yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Peran pendidikan dan minat mahasiswa sangat erat kaitannya dengan tingkat pemahaman ini. Mahasiswa yang mendapatkan pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan memiliki minat yang tinggi cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, pemahaman akuntansi forensik dalam penelitian ini berperan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh pendidikan dan minat terhadap kemampuan literasi anti-fraud.

4. Persepsi terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Salah satu variabel yang menarik dalam penelitian ini adalah Persepsi terhadap AI (AI.1–AI.5), dengan nilai rata-rata yang cukup bervariasi antara 2.98 hingga 3.75. Skor tertinggi terdapat pada AI.4 (3.75) yang menunjukkan bahwa mahasiswa sangat menyetujui pentingnya penggunaan AI untuk mendeteksi fraud secara otomatis. Namun, skor standar deviasi pada AI.4 juga yang paling tinggi (1.01), menandakan bahwa terdapat perbedaan pandangan yang cukup tajam antara mahasiswa yang sangat setuju dan yang tidak terlalu memahami peran AI.

Nilai-nilai yang lebih rendah pada AI.2 dan AI.3 (sekitar 2.98–3.05) menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih kurang memahami atau belum yakin bagaimana AI dapat diterapkan dalam konteks akuntansi forensik secara konkret. Hal ini wajar mengingat mahasiswa berasal dari latar belakang non-akuntansi dan kemungkinan juga non-teknologi.

Persepsi terhadap AI ini juga menjadi variabel penting dalam memahami kesiapan mahasiswa menghadapi transformasi digital. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari potensi AI, mereka masih membutuhkan edukasi tambahan mengenai cara kerja, manfaat, serta risikonya dalam konteks audit dan investigasi digital.

5. Literasi Anti-Fraud sebagai Variabel Dependen

Variabel terakhir dalam penelitian ini, yaitu Literasi Anti-Fraud (Y.1), memperoleh skor rata-rata 3.07 dengan standar deviasi 0.83, yang berarti mayoritas mahasiswa menilai diri mereka cukup memahami isu fraud dan pentingnya pencegahan kecurangan dalam dunia profesional. Namun, kembali lagi, tingginya standar deviasi menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat literasi antar individu.

Literasi anti-fraud sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama dalam penelitian ini: pendidikan, minat, dan persepsi terhadap AI. Mahasiswa yang memiliki latar belakang

pendidikan yang lebih kuat, minat yang tinggi, dan persepsi positif terhadap AI cenderung memiliki literasi anti-fraud yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), bahwa peningkatan pemahaman teknis dan etika secara simultan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali dan mencegah tindakan fraud.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- Pendidikan akuntansi forensik dan minat mahasiswa berkontribusi positif terhadap pemahaman akuntansi forensik.
- Pemahaman tersebut secara signifikan meningkatkan literasi anti-fraud.
- Persepsi positif terhadap AI memperkuat hubungan antara pemahaman dan literasi anti-fraud.

Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum interdisipliner yang menggabungkan akuntansi, teknologi, dan etika dalam pendidikan tinggi.

Saran

- Bagi Perguruan Tinggi: Perlu memasukkan materi akuntansi forensik dalam kurikulum lintas program studi untuk membangun pemahaman dasar literasi keuangan dan anti-fraud.
- Bagi Pengajar: Gunakan pendekatan berbasis teknologi seperti AI dan studi kasus nyata untuk meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat memperluas objek penelitian ke mahasiswa akuntansi atau profesional serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperdalam hasil analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Sekar Ningrum, Nanda Suci Handayani Umagap, & Nera Marinda Machdar. (2024). Analisis Pengaruh Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 326–338. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i2.1945>
- Alya Syafikah Rani, Radina Amalia Maharani, & Nera Marinda Machdar. (2024). Dampak Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Serta Mengevaluasi Proses Pengungkapan Tindak Pidana Fraud Pengadaan Barang/Jasa. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 187–194. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2646>
- Arianto, B. (2024). Pengenalan Pendidikan Akuntansi Forensik Sebagai Sarana Membangun Literasi Anti Fraud Bagi Mahasiswa Non Akuntansi Di Indonesia. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 5(2), 97–118. <https://doi.org/10.37715/mapi.v5i2.3200>
- Malladhi, A. (2023). Artificial Intelligence and Machine Learning in Forensic Accounting. *International Journal of Computer Science and Engineering*, 10(7), 6–20. <https://doi.org/10.14445/23488387/ijcse-v10i7p102>
- Mehta, K., Mittal, P., Gupta, P. K., & Tandon, J. K. (2022). Analyzing the Impact of Forensic Accounting in the Detection of Financial Fraud: The Mediating Role of Artificial Intelligence. February, 585–592. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2597-8_50
- Olubusola Odeyemi, Chidera Victoria Ibeh, Nolutando Zamanjomane Mhlongo, Onyeka Franca Asuzu, Kehinde Feranmi Awonuga, & Funmilola Olatundun Olatoye. (2024). Forensic Accounting and Fraud Detection: a Review of Techniques in the Digital Age. *Finance & Accounting Research Journal*, 6(2), 202–214. <https://doi.org/10.51594/farj.v6i2.788>
- Veledar, B., Bašić, M., Demirović, L., & Beširević, E. (2024). Does Artificial Intelligence Represent a Threat to the Accounting Profession? *Journal of Forensic Accounting Profession*, 4(2), 67–85. <https://doi.org/10.2478/jfap-2024-0010>
- Wiliana, R., Rachmadani, R., Wardani, R., & Sastrawan, R. (2024). Systematic Literature Review:

- Peran Akuntansi Forensik dan Fenomena Politik. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial (JEMeS)*, 7(1), 65–75.
- Zahra, B. N., & Haryati, T. (2024). Analisis Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Fraud Oleh Auditor: Studi Literatur Periode 2019-2023. *Akuntoteknologi*, 16(1), 205–216. <https://doi.org/10.31253/aktek.v16i1.3174>.